

Penataan Permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* sebagai Kawasan Wisata Budaya

Studi Kasus: Komunitas Hindu *Tolotang* Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan

Dinda Pujiastuti⁽¹⁾, Wiwik W. Osman⁽²⁾, Mimi Arifin⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Prodi Pengembangan Wilayah Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

⁽²⁾Staf Pengajar Prodi Pengembangan Wilayah Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Kelurahan Amparita memiliki potensi pengembangan kawasan wisata budaya tempat komunitas Hindu *Tolotang* bermukim. Permukiman yang tercipta tidak lepas dari pengaruh budaya lokal. Kehidupan sosial budaya komunitasnya diwarnai kepercayaan dan religi, termasuk adanya tokoh yang dipercaya sebagai pemangku adat yaitu *Uwatta* dan *Uwa* serta adat istiadat yang khas yaitu tata cara (tradisi) masyarakat dengan kekerabatan yang kuat. Salah satu tradisi masyarakat Komunitas Hindu *Tolotang* yang dilakukan sekali setahun yaitu upacara adat *Perrinyameng* (ziarah makam leluhur) dijadikan sebagai objek wisata budaya dalam dokumen Potensi Wisata Kabupaten Sidrap. Studi ini bertujuan mendeskripsikan kondisi fisik permukiman meliputi jenis permukiman, tapak rumah adat, kepadatan bangunan, prasarana permukiman dan kondisi sosial budaya sebagai penunjang wisata budaya yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Metode penelitian menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, analisis komparatif serta analisis spasial. Hasil studi menunjukkan kondisi fisik seperti tapak rumah adat, serta kondisi sosial budaya yaitu aktivitas dan tradisi masyarakat merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain itu dihasilkan arahan penataan permukiman yaitu: penyediaan prasarana seperti akses jalan, parkir dan akomodasi serta fasilitas penunjang lainnya untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya.

Kata-kunci: komunitas hindu tolotang, penataan, permukiman tradisional, wisata budaya.

Pengantar

Pada permukiman tradisional dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Valentina S, 2011). Dalam permukiman tradisional terdapat elemen yang disakralkan (disucikan) dan lingkungan yang diperadatkan. Agama dan kepercayaan merupakan hal sentral, ritual-ritual yang mengandung nilai-nilai keagamaan adalah cara ampuh untuk mengesahkan dan memelihara kebudayaannya. Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan terdapat suatu komunitas masyarakat tradisional Hindu *Tolotang*. Permukiman yang tercipta tidak lepas dari pengaruh budaya,

memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi kepercayaan lokal, perwujudan budaya, karakter permukiman sangat ditentukan oleh norma-norma, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. Kehidupan sosial budayanya diwarnai kepercayaan dan religi dengan adanya tokoh yang dipercayai sebagai perantara yaitu *Uwatta* dan *Uwa* serta adat istiadat yang khas yaitu tata cara (tradisi) masyarakat dengan kekerabatan yang kuat. Salah satu tradisi masyarakat Komunitas Hindu *Tolotang* yaitu upacara adat *Perrinyameng* (ziarah makam leluhur) yang dilakukan sekali setahun dan dijadikan sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal tersebut merupakan potensi yang cukup besar untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budayadi permukiman Hindu *Tolotang*, yang akan memberikan kontribusi

terhadap peningkatan kualitas aspek fisik, dan berkontribusi terhadap peningkatan aspek ekonomi masyarakatnya. Dalam pengembangan kawasan wisata, aspek fisik dan ekonomi merupakan dua aspek yang mendapat peningkatan dari berkembangnya sebuah kawasan wisata. Aspek fisik adalah sarana dan prasarana; aspek ekonomi adalah pekerjaan/pendapatan masyarakat di kawasan wisata budaya. Selain itu, pengembangan kawasan wisata budaya akan menarik para wisatawan untuk berkunjung melihat ke-budayaan Permukiman Hindu *Tolotang*.

A. Perumahan dan Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, bahwa kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Menurut Djoko Sujarto (1992) secara harfiah permukiman mengandung arti tidak sekedar fisik saja tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan non fisik. Permukiman pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat dimana penduduk (pemukim) tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja, kegiatan usaha, dan berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat sertamemenuhi berbagai kegiatan kehidupannya.

B. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dan latar belakang norma-norma serta nilai-nilai tradisional. Bentuk tata fisik lingkungan permukiman atau hunian dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem: *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system* berkaitan dengan organisasi ruang mencakup hubungan ruang, organisasi dan pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system* meliputi penggunaan sistem konstruksi dan penggunaan material, *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi bentuk fasad, bentuk pintu dan jendela serta ukuran-ukuran ragam hias di dalam maupun di luar bangunan. (Gelebet, 1986 dalam Imam, 2005). Struktur spasial permukiman tradisional dapat dikategorikan ke dalam dua hubunganyaitu:

1. Antara *global space* dengan *element space* dan yang kedua adalah hubungan antara *element space* itu sendiri
2. Hubungan mendasar terkait 4 konsep struktur spasial yaitu *placement space and sequence* sebagai hubungan antara *global space and element space*; interaksi dan hirarki sebagai hubungan antar *element space*. *Global space* didasarkan atas kognisi penduduk desa, tanah, jalan, unitrumah dan fasilitas lingkungan merupakan elemen *space* (Han, 1991 dalam Valentina S, 2011).

C. Aspek Perencanaan Prasarana Kawasan Permukiman

Aspek perencanaan prasarana pada kawasan (Rustam Hakim & Hardi Utomo (2004) dalam I Ketut (2010) menekankan dari segi aspek fungsional yang mencakup kegunaan dan pemanfaatan, waktu kegiatan, aspek estetika mencakup bentuk disain, ukuran/dimensi, penggunaan bahan/material, keamanan konstruksi terhadap aksesibilitas pedestrian pejalan kaki, aksesibilitas kendaraan, area parkir, perdagangan dan niaga.

D. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan: jumlah bangunan di atas satu luasan lahan tertentu (Bangunan/Ha.

Tabel 1. Klasifikasi Kepadatan Bangunan

Klasifikasi	Kepadatan Bangunan(Bangunan/Ha)
Sangat Rendah	<10
Rendah	11-40
Sedang	41-60
Tinggi	61-80
Sangat Tinggi	>81

Sumber: Keputusan Menteri PU No. 378/KTSP/1987, Lampiran No. 22.

E. Budaya Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1990), ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud ideal; sebagai salah satu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, disebut sistem budaya.
2. Wujud perilaku; sebagai suatu kompleks aktivitas manusia, disebut sistem sosial
3. Wujud fiksi; sebagai benda hasil karya manusia, disebut kebudayaan fisik.

F. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan dikarenakan adanya daya tarik seni

budaya pada suatu tempat atau daerah. Obyek kunjungannya berupa warisan nenek moyang dan benda-benda kuno (Yoeti, 1996 dalam Imam, 2005).

G. Destinasi Wisata

Menurut Jackson dalam I Gde Pitana (2005) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh hal penting seperti: menarik untuk klien; fasilitas-fasilitas dan atraksi; lokasi geografis; jalur transportasi; stabilitas politik; lingkungan yang sehat; tidak ada larangan/batasan pemerintah. Berbagai kebutuhan wisatawan a.l: fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang cinderamata. Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Salah satu yang menjadi daya tarik terbesar pada destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan.

Tujuan

Tujuan penelitian mengidentifikasi kondisi fisik permukiman, kondisi sosial budaya masyarakat dan menyusun arahan konsep penataan permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* sebagai kawasan wisata budaya di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap.

Metode

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan penyebaran kuesioner. Jumlah responden menggunakan metode *cluster random sampling*. Populasi penelitian adalah masyarakat Hindu *Tolotang* di Kelurahan Amparita, jumlah kepala keluarga (KK) 790 KK. Teknik sampel adalah *Probability Sampling*. Penentuan jumlah sampel atau subpopulasi menggunakan rumus Slovin, yaitu 89 sampel. Penelitian ini membagi segmen berdasarkan status sosial masyarakat Hindu *Tolotang*. Dimana di RW 01 dan RW 03 dihuni pemangku adat (*Uwatta*), RW 05 dan 06 dihuni masyarakat status sosial sedang (*tomaradeka*), dan di RW 02 dan 04 dihuni masyarakat biasa (*ata*). Jumlah sampel populasi Segmen 1 (RW 01 dan RW 03)

adalah 33 sampel, Segmen 2 (RW 05 dan 06) adalah 24 sampel, Segmen 3 (RW 02 dan RW 04) adalah 32 sampel. Variabel penelitian terdiri dari 3 aspek yakni: kondisi fisik permukiman, wisata budaya dan arahan konsep penataan permukiman. Metode analisis adalah analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif, analisis komparatif, analisis spasial.

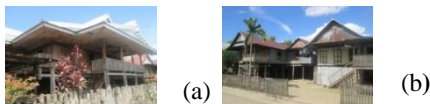
Analisis dan Interpretasi

Wilayah Kelurahan Amparita terdiri atas daratan, kebanyakan penduduk adalah petani. Kelurahan Amparita merupakan suatu tempat pertama kalinya dihuni oleh pendatang dari Desa Wani Wajo, dalam perkembangannya telah bercampur dengan penduduk suku Bugis lainnya. Data Kelurahan Amparita tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 4.436 jiwa: 2.092 laki-laki, dan 2.344 jiwa perempuan, dengan 1.192 KK. Mayoritas penduduk Kelurahan Amparita menganut agama Hindu, yang merupakan aliran kepercayaan *Towani Tolotang*. Hindu *Tolotang* yang awalnya bernama *Towani Tolotang*, merupakan suatu komunitas yang mendiami kelurahan Amparita, menurut asal usulnya mereka bukanlah penduduk asli Amparita. Asal-usul nenek moyang *Tolotang*, berasal dari Desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah *Tolotang* sepakat dipakai oleh Raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. *To (tau)* dalam bahasa Bugis berarti orang, *Lotang* dari kata *lautang* yang berarti sebelah Selatan Amparita, merupakan permukiman pendatang. *Tolotang* artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka. Komunitas *Tolotang* terbagi 2 kelompok yaitu *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*. Walaupun *Tolotang* terbagi 2 kelompok, dalam sistem kepercayaan tidak terdapat perbedaan.

A. Analisis Kondisi Fisik Permukiman Komunitas Hindu *Tolotang*

1. Jenis Permukiman
 - a. Masyarakat Hindu *Tolotang* mayoritas bersuku Bugis, dalam pembentukan permukiman masyarakat Bugis. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap bentuk tampilan rumah masyarakat sesuai dengan status sosialnya yaitu pemangku adat (*uwatta*), *uwa*, dan warga biasa.

b. Status sosial masyarakat Hindu *Tolotang* seperti adanya perilaku pembedaan terhadap masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa, berpengaruh terhadap pemaknaan fungsi ruang penerima tamu pada rumah tinggal. Pada rumah pemangku adat (*uwatta*) dibedakan antara ruang untuk menerima tamu terhormat dan orang biasa. Orang terhormat di terima pada badan rumah (*watangpola*) yang lantainya ditinggikan, sedang orang biasa di terima pada lantai lebih rendah (*tamping*) atau daerah *lego-lego*.



Gambar 1. Rumah Pemangku Adat (a) Rumah Warga Biasa (b). Tiang rumah yang bulat & badan rumah memiliki tamping.
Sumber: Hasil Survey, 2015

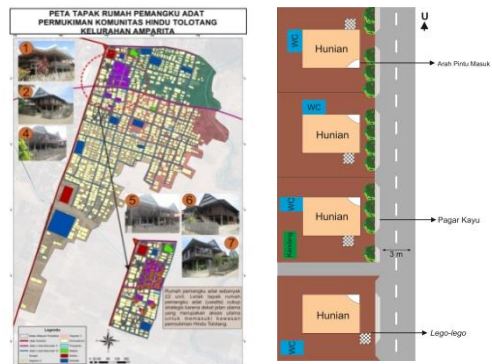


Gambar 2. *Watangpola* (a), dan *Tamping* (b)
Sumber: Hasil Survey, 2015

Bentuk tata fisik lingkungan permukiman dan hunian terdiri dari *spatial system* dan *physical system*. *Physical system* meliputi penggunaan sistem konstruksi dan penggunaan material mempunyai kemiripan antara rumah satu dengan rumah lainnya yaitu jenis rumah panggung dengan material kayu. *Spatial system* berkaitan organisasi ruang mencakup hubungan ruang, organisasi dan pola hubungan ruang, masyarakat memahami bahwa setiap ruang rumah memiliki makna dan filosofi tersendiri.

2. Tapak Rumah Pemangku Adat (*Uwatta*)

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat 22 unit rumah pemangku adat (*Uwatta*). Tapak-tapak rumah pemangku adat (*Uwatta*) terbangun secara terpusat (konsentris) terletak di Segmen 1. Sebanyak 19 unit berada dalam satu *cluster*, sedangkan 3 unit lainnya tersebar di dekat pusat dan masih berada di bagian wilayah Segmen 1. Penempatan tapak-tapak rumah pemangku adat terletak dekat dari jalan utama. Kondisi ini memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung sehingga tapak-tapak rumah pemangku adat dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata.



Gambar 3. Peta Analisis Tapak Rumah Pemangku Adat dan Sketsa Penggunaan Fungsi Bangunan

3. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan di lokasi penelitian setiap segmen termasuk dalam kategori kepadatan rendah. Terdapat 11-40 bangunan per hektarnya. Kepadatan bangunan paling rendah terdapat di segmen 2 yaitu 31 bangunan/Ha, kepadatan bangunan sedang terdapat di segmen 3 yaitu 42 bangunan/Ha.

4. Prasarana

a. Jaringan Jalan

Kondisi jaringan jalan di lokasi penelitian sudah memenuhi standar. Selain itu, sebagai pengembangan kawasan wisata, kondisi jalan harus lebih baik untuk mendukung akses wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

b. Jaringan Drainase

Kondisi drainase berupa drainase terbuka, di lokasi penelitian telah memiliki saluran drainase. Pada jalan kolektor sekunder telah memiliki saluran drainase primer yang langsung mengalirkan air ke badan penerima air (sungai).

c. Jaringan Persampahan

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, lingkup rumah (asumsi 5 jiwa per rumah) dan sarana pelengkap tong sampah jika dikaitkan dengan SNI03-1733-2004, maka belum memenuhi standar karena tidak terlayani dengan baik, kurangnya bak sampah di setiap rumah dan tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di lokasi penelitian.

d. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih untuk kebutuhan minum, memasak dan mencuci di permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* berasal dari sumur bor dan PDAM.

B. Analisis Kondisi Sosial Budaya Komunitas Hindu Tolotang

1. Atraksi/Kegiatan Budaya Masyarakat

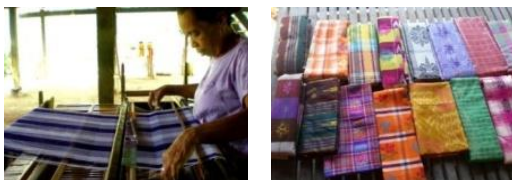
Atraksi budaya adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan. Beberapa kegiatan budaya masyarakat Komunitas Hindu *Tolotang* antara lain:

a. Rumah Adat *Uwatta* (Pemangku Adat)

Rumah pemangku adat (*uwatta*) memiliki keunikan, yaitu memiliki tiang yang berbeda dari rumah panggung biasanya. Tiang berbentuk bulat, kayu dari kayu *bitti*, kayu cendana atau kayu bayam. Rumah *uwatta* tidak terdapat kursi namun terdapat bagian lantai yang ditinggikan dan *tamping* untuk menerima masyarakat. Perbedaan dan keunikan pada rumah *uwatta* ini dijadikan sebagai objek wisata.

b. Aktifitas Masyarakat

Usaha Industri rumahtangga jenis kerajinan tradisional yaitu; pembuatan sarung tenun sutera, pembuatan bakul, pembuatan tas dari plastik, dan pembuatan cobekan batu. Usaha kerajinan ini banyak ditemukan di segmen 1. Usaha kerajinan merupakan daya tarik bagi wisatawan yang ingin melihat proses pembuatan kerajinan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai cinderemata bagi wisatawan.



Gambar 4. Pembuatan Sarung Tenun Sutera Khas Bugis yang dibuat oleh Pengrajin *Tolotang* Sumber: Hasil Survey, 2015

c. Tradisi Masyarakat

- 1) Ziarah Makam Leluhur (*Perrinyameng*)
- 2) *Massepe'* (Permainan Adu Kekuatan Kaki).
- 3) Prosesi Pernikahan
- 4) *Menre' Bola* (Upacara Masuk Rumah Baru)
- 5) *Maccera Ana'* (Syukuran Kelahiran)



Gambar 5. Tradisi *Perrinyameng* Sumber: Jappih, 2013

6) *Mappadendang* (Pesta Panen)

Berdasarkan potensi di atas, terdapat beberapa kegiatan budaya dan objek-objek yang memiliki daya tarik yang dapat dikembangkan menjadi tujuan/destinasi wisata di kelurahan Amparita.

2. *Amenities* (Fasilitas Penunjang Wisata)

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang berfungsi sebagai penunjang pengembangan kawasan permukiman Hindu *Tolotang* sebagai kawasan wisata budaya a.l: Akomodasi (hotel/ penginapan, restoran, jasa pelayanan & hiburan, toko souvenir; Transportasi (parkir, *shelter*. moda transportasi); dan Penunjuk Arah.

3. Aksesibilitas

Lokasi Permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* dapat ditempuh dengan angkutan umum ataupun pribadi. Untuk mencapai kawasan ini dilalui jalan antar kabupaten menuju Kabupaten Soppeng sehingga bus-bus wisata dapat mengaksesnya dengan mudah.

Arahan Konsep

Arahan konsep dasar perencanaan kawasan adalah penataan permukiman untuk menunjang kawasan wisata budaya dengan objek permukiman tradisional, rumah adat bugis dan tradisi masyarakat Hindu *Tolotang*.

A. Arahan Kepadatan Bangunan

Arahan yang dapat diterapkan untuk menanggulangi kepadatan bangunan adalah melakukan regulasi penataan permukiman.

B. Arahan Perencanaan Prasarana Dasar Permukiman

Prasarana permukiman yang tidak memadai adalah jalan dan persampahan, maka dibutuhkan perencanaan pada prasarana jalan dan persampahan serta pengelolaannya.

C. Perencanaan dan Penataan Lokasi Fasilitas Penunjang Wisata Budaya

Perencanaan fasilitas penunjang wisata bertujuan untuk menunjang objek/atraksi wisata yang ada dalam kawasan ini. Fasilitas-fasilitas yang akan direncanakan dalam kawasan ini antara lain:

- Akomodasi (hotel atau penginapan, restoran atau rumah makan,
- Kantor Informasi Penerimaan (*Visitor Information Center*),
- Toko Souvenir (*Gallery Shop*),
- Penempatan Gazebo,
- Transportasi (penataan area parkir, perencanaan shelter kendaraan pengganti).

A. Penempatan Penunjuk Arah

Untuk mempermudah wisatawan dalam mengelilingi kawasan wisata, dan penunjuk arah yang ditempatkan di simpangan jalan menuju objek wisata yang ada di kelurahan Amparita.

B. Perencanaan Jalur Sirkulasi Wisata

Perencanaan jalur sirkulasi wisata diarahkan agar wisatawan memperoleh pengalaman dan pengetahuan terhadap kekayaan budaya Komunitas Hindu *Tolotang*. Wisatawan tidak hanya mengamati obyek dan atraksi yang ditawarkan, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.

C. Perencanaan Jalur Promosi Pariwisata

Strategi promosi dapat memanfaatkan media baik media cetak maupun media elektronik. Strategi promosi lainnya dengan pameran dan pagelaran wisata budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik permukiman Komunitas Hindu *Tolotang*.
 - a. Kondisi fisik permukiman yaitu: *spatial system* dan *physical system*. *Physical system* dan *Spatial system* merupakan bagian dari kesatuan sistem datar tatanan fisik permukiman tradisional.
 - b. Letak tapak rumah pemangku adat (*uwatta*) sangat strategis, dekat dari jalan utama memasuki kawasan permukiman, sehingga rumah-rumah dari *uwatta* dapat dijadikan sebagai salah satu objek daya tarik wisata.

- c. Kondisi kepadatan bangunan yaitu 11-40 unit bangunan/ha (rendah).
- d. Kondisi prasarana jalan berupa jalan kolektor sekunder, jalan lokal sekunder II, lokal sekunder III sudah cukup baik dengan material aspal, *paving block* dan tanah. Perlu pemenuhan kelengkapan jalan: *street furniture* & jalur pejalan kaki
- e. Kondisi drainase sudah cukup baik. Namun, warga setempat tidak melakukan pengolahan sampah dengan baik. Kebutuhan air bersih warga sudah memadai, berasal dari PDAM, sumur gali.

2. Arahan konsep penataan di Permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* berupa penyediaan fasilitas penunjang wisata untuk pengembangan kawasan permukiman sebagai kawasan wisata budaya dan melakukan promosi kawasan ini dengan memanfaatkan media baik media cetak maupun media elektronik. Strategi promosi lainnya dengan pameran dan pagelaran wisata budaya.

Daftar Pustaka

- Ketut, I. (2010). *Pengaruh Revitalisasi Kawasan terhadap Kualitas Ruang Publik dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Pelabuhan Padangbai Kabupaten Karangasem*. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kuntjaraningrat. (1990). *Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Merik Purnadewi, Ni Kadek dkk. (2013). *Permukiman Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Denpasar: Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pitana, I Gde dkk. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 tentang Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.
- Sujarto, Djoko. (1992). *Wawasan Tata Ruang*. Jurnal PWK Edisi Khusus Juli 1992.
- Sulistianto, Imam. (2005). *Perencanaan Lanskap Permukiman Tradisional Segenter*, Pulau Lombok, Sebagai Kawasan Wisata Budaya: Skripsi Program Studi Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Syahmusir, Valentina. (2011). *Pola Permukiman Tradisional Toraja*: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.